

Penggunaan Metode Hisab Sullam al-Nayyirain dalam Penetapan Awal Bulan Islam Tinjauan Sosiologi Dakwah

Fahmi Misbahudin

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
fahmimisbah10@gmail.com

**Correspondence*

Received: 2024-10-09 ; Accepted: 2024-11-09; Published: 2024-12-25

Abstrak

Metode hisab Sullam al-Nayyirain telah menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menentukan awal bulan Islam, terutama di tengah perbedaan antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Muslim. Meskipun metode ini menawarkan akurasi ilmiah, tantangan dalam implementasinya meliputi resistensi terhadap perubahan dan perbedaan pandangan antara kelompok-kelompok yang menggunakan rukyat dan metodenya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerimaan dan implementasi metode hisab dalam konteks sosiologi dakwah, serta dampaknya terhadap persatuan umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam dan observasi lapangan. Narasumber yang diwawancarai meliputi pemuka agama, peramal, dan masyarakat umum. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan metode hisab dalam konteks sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hisab Sullam al-Nayyirain berkontribusi dalam meningkatkan akurasi dalam penentuan awal bulan Islam dan mengurangi ketidakpastian di kalangan masyarakat. Secara sosial, metode ini menciptakan ruang dialog konstruktif di antara kelompok-kelompok yang berbeda pandangan, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dan memperkuat solidaritas di antara umat Islam. Namun demikian, resistensi terhadap metode ini masih ditemukan, terutama di kalangan kelompok yang mengedepankan metode rukyat sebagai tradisi lokal. Metode hisab Sullam al-Nayyirain berfungsi sebagai alat teknis dan sarana untuk memperkuat persatuan dan pemahaman di antara umat Islam. Penerapan metode ini dapat membangun jembatan dialog antara tradisi dan modernitas dalam konteks sosiologi dakwah. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan inklusif terhadap pendidikan dan kolaborasi antara para pemimpin agama, pemerintah, dan masyarakat untuk mendukung penerapan metode hisab yang lebih luas.

Kata kunci: Hisab Sullam al-Nayyirain, Penentuan Awal Bulan, Sosiologi Dakwah

Abstract

The hisab method of Sullam al-Nayyirain has become one of the relevant approaches in determining the beginning of the Islamic month, especially amidst the differences between tradition and modernity in Muslim societies. Although this method offers scientific accuracy, challenges in its implementation include resistance to change and differences in views between groups using the rukyat and his methods. This study aims to explore the acceptance and implementation of the hisab method in the context of the sociology of da'wah, as well as its impact on Muslim unity. This research uses a descriptive qualitative approach with in-depth interviews and field observations. The interviewees included religious leaders, astrologers, and the general public. Data were analyzed using a thematic analysis approach to identify key themes related to applying the hisab method in social and cultural contexts. The research shows that the Sullam al-Nayyirain hisab method contributes to increasing accuracy in determining the beginning of the Islamic month and reducing uncertainty among the community. Socially, the method creates space for constructive dialogue among groups with different views, increases community participation in religious activities, and strengthens solidarity among Muslims. However, resistance to this method is still found, especially among groups prioritizing the rukyat method as a local tradition. The hisab method of Sullam al-Nayyirain serves as a technical tool and a means to strengthen unity and understanding within Muslims. Applying this method can build a bridge of dialogue between tradition and modernity in the context of da'wah sociology. This research recommends an inclusive approach to education and collaboration between religious leaders, government, and society to support the wider application of the hisab method.

Keywords: *Hisab Sullam al-Nayyirain, Determination of the Beginning of the Month, Sociology of Da'wah*

A. Pendahuluan

Dalam penentuan awal bulan Islam, penggunaan metode hisab Sullam al-Nayyirain menjadi isu yang semakin relevan di tengah dinamika masyarakat muslim yang beragam. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam praktik keagamaan, tetapi juga menunjukkan ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam menentukan waktu ibadah. Di Indonesia, perbedaan penentuan awal bulan Ramadan dan Syawal sering kali menimbulkan kebingungan di kalangan umat yang dapat mengganggu persatuan dalam beribadah (Khairuddin & Siregar, 2022). Data menunjukkan bahwa perbedaan ini terjadi di tingkat lokal dan mencakup skala nasional, di mana berbagai organisasi keagamaan menggunakan metode yang berbeda untuk menentukan awal bulan (Qulub, 2023). Menurut Taufiqurachman (2024), perdebatan ini mencerminkan kompleksitas masyarakat Islam, di mana aspek teknis dan sosiokultural saling berinteraksi.

Hisab Sullam al-Nayyirain adalah metode perhitungan astronomi yang digunakan untuk menentukan awal bulan Islam dengan menggabungkan dua pendekatan, yaitu hisab (perhitungan) dan rukyat (pengamatan). Metode ini dikenal sebagai jalan tengah antara hisab murni dan rukyat murni, yang bertujuan untuk memberikan akurasi dalam penentuan waktu ibadah, khususnya dalam penentuan awal bulan Ramadan dan Syawal (Koto, Hati, Manurung, & Siregar, 2024). Dalam praktiknya, hisab Sullam al-Nayyirain bertumpu pada perhitungan posisi bulan dan matahari, serta mempertimbangkan kemungkinan pengamatan hilal, sehingga dapat

menghasilkan keputusan yang lebih konsisten dan dapat diterima oleh berbagai kalangan dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat persatuan dan kesepahaman di antara umat Islam dalam menjalankan ibadahnya (Wusqa, Salma, & Yudhiani, 2020).

Dari perspektif sosiologi dakwah, penting untuk memahami bagaimana metode hisab Sullam al-Nayyirain dapat berkontribusi dalam penentuan awal bulan Islam. Metode ini, yang mengandalkan perhitungan astronomi, menawarkan pendekatan yang lebih sistematis dan ilmiah dalam menentukan waktu ibadah dibandingkan dengan metode rukyat yang lebih tradisional (Rokim, 2019). Pendapat para ahli menunjukkan bahwa penerapan metode hisab dapat membantu mengurangi perbedaan pendapat di antara umat Islam dan meningkatkan pemahaman akan pentingnya persatuan dalam beribadah (Qulub, 2023; Rokim, 2019). Dalam konteks ini, data dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan metode hisab cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap penentuan awal bulan dibandingkan dengan mereka yang menggunakan metode rukyat.

Namun, tantangan tetap ada di balik potensi positif penggunaan metode hisab. Beberapa pihak masih meragukan keakuratan metode ini, terutama dalam konteks lokal dengan kondisi geografis dan astronomis yang unik (Hartono, 2019a). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode hisab menawarkan solusi, namun dalam implementasinya membutuhkan pemahaman yang mendalam dan pendekatan yang peka terhadap konteks lokal. Dalam hal ini, Qulub (2023) menekankan pentingnya fatwa dan sidang isbat sebagai mekanisme untuk menjembatani perbedaan pendapat dan mencapai konsensus di antara umat Islam.

Penggunaan metode hisab Sullam al-Nayyirain dalam sosiologi dakwah bukan hanya masalah teknis, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Metode hisab Sullam al-Nayyirain dalam penentuan awal bulan Hijriah bukan hanya sekedar teknik, tetapi merupakan jembatan yang menghubungkan antara tradisi dengan modernitas. Di dunia yang semakin kompleks ini, di mana informasi dan teknologi berkembang pesat, umat Islam perlu memiliki pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah dalam menentukan waktu ibadahnya. Dengan memanfaatkan metode hisab, umat Islam dapat mengurangi ketidakpastian dan kebingungan yang sering muncul akibat perbedaan pendapat dalam menentukan awal bulan (Rokim, 2019). Hal ini akan meningkatkan kepuasan individu dalam beribadah dan memperkuat solidaritas di antara masyarakat Muslim.

Menerapkan metode hisab Sullam al-Nayyirain dapat menjadi langkah awal menuju pembaharuan dalam praktik keagamaan. Dalam konteks ini, penting untuk mempelajari lebih dalam bagaimana metode ini dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari umat Islam dan bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek teknis dari metode hisab dan memahami

dampaknya terhadap dinamika sosial dan budaya di kalangan umat Islam (Khairuddin & Siregar, 2022; Qulub, 2023).

Evaluasi terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa meskipun sudah banyak penelitian tentang metode hisab dan rukyat, masih ada kekurangan pemahaman sosiologis tentang penerapan metode ini di masyarakat. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek teknis dan astronomis dari metode hisab tanpa mempertimbangkan bagaimana masyarakat menerima dan menerapkannya sehari-hari. Taufiqurachman (2024) menekankan bahwa perdebatan antara metode hisab dan rukyat tidak hanya terkait dengan akurasi waktu, tetapi juga merefleksikan nilai dan tradisi di masyarakat.

Posisi artikel ini adalah untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dengan memberikan perspektif sosiologis tentang penggunaan metode hisab Sullam al-Nayyirain. Dengan mengkaji bagaimana metode ini diterima dan diimplementasikan di masyarakat, artikel ini berupaya memberikan wawasan baru yang dapat membantu memahami dinamika sosial di kalangan umat Islam. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi untuk mengembangkan metode hisab yang lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal, untuk meningkatkan persatuan dan kesepahaman di antara umat Islam (Khairuddin & Siregar, 2022; Qulub, 2023).

Meskipun beberapa penelitian telah membahas metode hisab Sullam al-Nayyirain dalam menentukan awal bulan Islam, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang mengaitkan metode ini dengan sosiologi dakwah. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek teknis dan astronomis dari metode hisab tanpa mempertimbangkan bagaimana penerapan metode ini dapat mempengaruhi dinamika sosial dan interaksi antar-kelompok dalam masyarakat Muslim (Heuritsch, 2023). Penelitian yang ada cenderung mengabaikan bagaimana metode hisab dapat menjadi alat untuk memperkuat solidaritas dan persatuan di antara umat Islam, serta bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan praktik dakwah yang lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal (Bulut, Hajiyousof, & Nazir, 2021; Zainuddin et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana metode hisab Sullam al-Nayyirain dapat diintegrasikan ke dalam praktik dakwah dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Meskipun banyak penelitian yang telah membahas metode hisab dan rukyat, namun masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang membahas tentang penerapan metode hisab Sullam al-Nayyirain dalam konteks sosiologi dakwah. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek teknis dan astronomis tanpa mempertimbangkan bagaimana masyarakat menerima dan mengimplementasikan metode ini sehari-hari (Rokim, 2019; Taufiqurachman, 2024).

Selain itu, penelitian yang membahas dampak sosial dari penerapan metode hisab juga masih sangat minim. Banyak penelitian yang telah dilakukan berfokus pada aspek teknis dan ilmiah, tetapi tidak cukup mengeksplorasi bagaimana penerapan metode ini dapat memengaruhi hubungan sosial, identitas kolektif, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan (Azzahro, Salsabila, &

Fitri, 2023; Shamsudheen, Rosly, & Aljunid, 2021). Penelitian yang ada belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana metode hisab dapat menciptakan ruang dialog konstruktif di antara kelompok-kelompok yang berbeda di masyarakat dan bagaimana metode ini dapat mengurangi ketegangan yang sering muncul akibat perbedaan pendapat dalam penentuan awal bulan (Kazaure et al., 2020; Amin et al., 2022). Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif yang tidak hanya mengkaji aspek teknis metode hisab tetapi juga mengeksplorasi implikasi sosial dan budaya dari penerapannya dalam konteks sosiologi dakwah.

Dalam penentuan awal bulan Islam, teori sosiologi dakwah dapat digunakan untuk memahami bagaimana metode hisab Sullam al-Nayyirain diterima dan diterapkan di masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi dan interaksi sosial dalam menyebarkan nilai-nilai agama (Maratus, 2020). Dalam hal ini, metode hisab dapat dilihat sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya waktu ibadah yang akurat dan konsisten. Lebih lanjut, teori ini juga dapat membantu memahami bagaimana perbedaan pendapat dalam penentuan awal bulan dapat mempengaruhi dinamika sosial di kalangan umat Islam. Dengan memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi dalam isu ini, maka dapat ditemukan solusi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal. Selain itu, teori ini juga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana metode hisab dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat solidaritas di antara masyarakat Muslim.

Selain itu, teori komunikasi juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana metode hisab Sullam al-Nayyirain dapat diterima dan diimplementasikan di tengah masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi dalam menyebarkan informasi dan nilai-nilai agama (Maratus, 2020). Dalam konteks ini, metode hisab dapat dilihat sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya waktu ibadah yang akurat dan konsisten. Dengan memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi tentang isu ini, solusi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal dapat ditemukan. Selain itu, teori ini juga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana metode hisab dapat digunakan untuk memperkuat solidaritas di antara masyarakat Muslim

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana metode hisab Sullam al-Nayyirain dapat diterima dan diimplementasikan dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia. Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana masyarakat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama terkait penentuan awal bulan Islam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana metode hisab dapat berkontribusi pada persatuan dan pemahaman di antara umat Islam. Artikel ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi untuk mengembangkan metode hisab yang lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal. Dengan memahami bagaimana masyarakat menerima dan menerapkan metode-metode tersebut, diharapkan solusi yang lebih baik dapat ditemukan untuk masalah yang

dihadapi umat Islam dalam menentukan awal bulan (Taufiqurachman, 2024; Rokim, 2019).

Argumen utama dari tujuan penelitian ini adalah bahwa metode hisab Sullam al-Nayyirain dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi perbedaan pendapat dalam penentuan awal bulan Islam. Metode ini memungkinkan terjadinya kesepakatan yang lebih luas di kalangan umat Islam sehingga dapat meningkatkan persatuan dan kesepahaman umat Islam dalam beribadah. Selain itu, penerapan metode hisab juga dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami pentingnya waktu ibadah yang akurat dan konsisten untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Lebih lanjut, penelitian ini juga berpendapat bahwa penerapan metode hisab Sullam al-Nayyirain dapat berkontribusi positif terhadap dinamika sosial di kalangan umat Islam. Dengan memahami bagaimana masyarakat menerima dan menerapkan metode ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal, sehingga dapat meningkatkan persatuan dan kesepahaman di antara umat Islam.

Dalam konteks ini, penting untuk menunjukkan bagaimana argumen yang diajukan dalam penelitian ini berhubungan dengan tujuan penelitian. Dengan memahami bagaimana metode hisab Sullam al-Nayyirain dapat diterima dan diimplementasikan di masyarakat, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik bagi permasalahan yang dihadapi umat Islam dalam menentukan awal bulan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi pengembangan metode hisab yang lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal untuk meningkatkan persatuan dan kesepahaman di antara umat Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi penggunaan metode hisab Sullam al-Nayyirain dalam menentukan awal bulan Hijriah. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan berbagai narasumber, baik dari kalangan pemuka agama, ahli hisab, maupun masyarakat umum yang terlibat dalam penentuan awal bulan. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk memahami bagaimana metode hisab diterapkan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang penerimaan dan penerapan metode hisab dalam penentuan awal bulan, serta menganalisis dampaknya terhadap persatuan umat Islam di Indonesia.

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Proses ini melibatkan pengkodean data untuk mengkategorikan informasi yang relevan dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana metode hisab Sullam al-Nayyirain dapat berkontribusi pada persatuan dan pemahaman di antara umat Islam dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penggunaan Metode Hisab Sullam al-Nayyirain dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah

Metode Hisab Sullam al-Nayyirain adalah teknik perhitungan astronomi yang digunakan untuk menentukan awal bulan Hijriah berdasarkan posisi bulan relatif terhadap matahari. Metode ini menggunakan rumus matematika yang tepat yang memperhitungkan siklus bulan, lokasi geografis pengamat, dan visibilitas bulan sabit (hilal) (Alimuddin, 2020). Hasil yang diperoleh dari metode ini telah menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi jika dibandingkan dengan metode observasi tradisional (rukyyat) (Muda, 2023). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia, ditemukan bahwa metode Hisab Sullam al-Nayyirain memberikan hasil yang konsisten di berbagai daerah, sehingga meminimalisir perbedaan yang sering muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap visibilitas hilal (Ramadhan, 2024). Ketergantungan metode ini pada perhitungan matematis daripada pengamatan subjektif telah dipuji karena objektivitas dan keandalannya.

Implementasi metode ini telah difasilitasi oleh kemajuan teknologi, seperti aplikasi perangkat lunak yang dapat mensimulasikan posisi bulan dan memprediksi visibilitas hilal (Zakaria, 2023). Alat-alat ini telah memudahkan para ulama dan praktisi untuk menerapkan metode Hisab Sullam al-Nayyirain secara efektif, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih terstandardisasi dalam menentukan awal bulan Hijriah (Rahmatiah, 2019).

Hasil dari metode Hisab Sullam al-Nayyirain juga telah dikuatkan oleh berbagai organisasi Islam di Indonesia yang mulai mengadopsi metode ini sebagai cara yang sah untuk menentukan kalender Hijriah (Taufiqurachman, 2024). Pergeseran ke arah pendekatan yang lebih ilmiah ini mencerminkan penerimaan yang semakin besar terhadap perhitungan astronomi di dalam komunitas Islam, terutama di kalangan generasi muda yang lebih cenderung merangkul teknologi (Hartono, 2019b). Selain itu, metode Hisab Sullam al-Nayyirain telah terbukti sangat bermanfaat di daerah-daerah di mana metode rukyyat tradisional mungkin terhalang oleh kondisi cuaca atau keterbatasan geografis. Dengan menyediakan alternatif yang dapat diandalkan, metode ini memastikan bahwa komunitas Islam dapat mempertahankan ibadahnya tanpa gangguan (Aini & Don, 2022).

Metode Hisab Sullam al-Nayyirain telah terbukti menjadi alat yang berharga dalam penentuan bulan Hijriah, menawarkan tingkat akurasi dan konsistensi yang sangat penting untuk ketaatan terhadap ritual-ritual Islam. Integrasinya ke dalam praktik modern menandakan perkembangan positif di bidang astronomi

Islam (Putri, 2020). Adopsi metode Hisab Sullam al-Nayyirain memunculkan diskusi penting mengenai interaksi antara tradisi dan modernitas dalam praktik-praktik Islam. Meskipun metode rukyat tradisional telah menjadi landasan penentuan bulan Hijriah selama berabad-abad, kemunculan metode ilmiah seperti Hisab Sullam al-Nayyirain memberikan tantangan bagi praktik yang sudah berlangsung lama ini (Muda, 2023).

Para pengkritik metode Hisab berpendapat bahwa metode ini tidak memiliki dimensi spiritual yang melekat pada rukyat, yang melibatkan aspek komunal dalam menyaksikan hilal (Mufid, 2020). Perspektif ini menyoroti pentingnya mempertahankan tradisi budaya dan agama, bahkan dalam menghadapi kemajuan teknologi. Akan tetapi, para pendukung metode Hisab berpendapat bahwa metode ini tidak meniadakan signifikansi spiritual dari kalender Hijriah, melainkan meningkatkan keakuratannya (Soderi & Izuddin, 2020).

Selain itu, integrasi metode Hisab Sullam al-Nayyirain ke dalam praktik Islam arus utama berimplikasi pada persatuan di dalam komunitas Muslim. Perbedaan dalam penentuan bulan Hijriah sering kali menimbulkan perpecahan di antara sekte dan komunitas yang berbeda (Taufiqurachman, 2024). Dengan mengadopsi metode standar berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, ada potensi kohesi dan keseragaman yang lebih besar dalam ketaatan terhadap ritual-ritual Islam.

Selain itu, aspek pendidikan dari metode Hisab Sullam al-Nayyirain tidak dapat diabaikan. Dengan semakin banyaknya individu yang terdidik dalam prinsip-prinsip astronomi dan matematika, maka ada peluang untuk pemahaman yang lebih dalam tentang dunia alam dan hubungannya dengan ajaran Islam (Zakaria, 2023). Inisiatif pendidikan ini dapat menumbuhkan generasi cendekiawan yang memiliki pengetahuan agama dan sains yang baik, menjembatani kesenjangan antara iman dan akal (Hartono, 2019b). Metode Hisab Sullam al-Nayyirain merupakan kemajuan yang signifikan dalam penentuan bulan Hijriah, menawarkan alternatif yang dapat diandalkan dan akurat untuk metode tradisional. Namun, implementasinya harus didekati dengan kepekaan terhadap tradisi budaya dan praktik komunal untuk memastikan bahwa esensi spiritual dari kalender Hijriah tetap terjaga sambil merangkul modernitas (Putri, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan metode hisab Sullam al-Nayyirain dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Dengan adanya kepastian dalam menentukan waktu ibadah, masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk beribadah secara kolektif (Muda, 2023). Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keagamaan yang menggunakan metode hisab dalam penentuan awal bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hisab Sullam al-Nayyirain memiliki potensi besar untuk meningkatkan persatuan dan kesepahaman di antara umat Islam dalam menentukan awal bulan. Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan upaya yang lebih besar untuk

mengedukasi masyarakat tentang metode ini dan menjembatani perbedaan pendapat yang ada (Rahmatiah, 2019).

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode hisab Sullam al-Nayyirain tidak hanya berdampak pada aspek teknis penentuan waktu ibadah, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Secara sosiologi dakwah, metode ini dapat dilihat sebagai alat untuk mempererat ikatan sosial di kalangan umat Islam. Dengan mengurangi perbedaan pendapat yang sering kali menimbulkan konflik, metode hisab dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dalam beribadah (Ramadhan, 2024).

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana metode hisab dapat diintegrasikan ke dalam praktik dakwah yang lebih luas. Pendekatan yang inklusif dan dialogis dalam memperkenalkan metode hisab kepada masyarakat dapat membantu mengurangi resistensi terhadap perubahan. Dengan melibatkan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan dalam proses edukasi, diharapkan masyarakat dapat lebih menerima metode hisab sebagai bagian dari tradisi keagamaan mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat, dalam mengimplementasikan metode hisab Sullam al-Nayyirain. Dengan kerja sama yang baik, awal bulan Islam dapat ditentukan dengan lebih akurat dan konsisten, sehingga dapat meningkatkan kualitas ibadah umat Islam di Indonesia.

2. Analisis Sosiologis Dakwah dalam Penerapan Metode Hisab

Analisis sosiologis dakwah dalam konteks metode Hisab menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara otoritas agama, penerimaan masyarakat, dan peran teknologi dalam menyebarkan informasi (Muda, 2023). Metode Hisab, khususnya Sullam al-Nayyirain, telah berperan penting dalam membentuk wacana seputar penentuan bulan Hijriah dan memengaruhi bagaimana masyarakat terlibat dalam praktik-praktik Islam (Ahmad, 2021). Di berbagai daerah di Indonesia, penerapan metode hisab telah menyebabkan pergeseran dalam cara para pemuka agama mendekati topik rukyatul hilal dan awal bulan Hijriah (Ramadhan, 2024). Pergeseran ini sering kali disertai dengan kampanye edukasi yang bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang dasar ilmiah dari metode Hisab, sehingga meningkatkan penerimaannya di kalangan masyarakat (Taufiqurachman, 2024).

Dari perspektif sosiologis, penerapan metode hisab juga telah menciptakan ruang dialog yang lebih konstruktif di antara berbagai kelompok sosial. Diskusi tentang metode hisab dan rukyat tidak lagi menjadi sumber perpecahan, tetapi menjadi kesempatan untuk memahami dan menghargai perbedaan (Ramadhan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa metode hisab tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas di antara umat Islam (Ramadhan, 2024). Namun, terlepas dari banyaknya manfaat yang diperoleh, penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada tantangan dalam

menerapkan metode hisab. Beberapa kelompok masyarakat masih mempertahankan metode rukyat sebagai tradisi yang telah lama ada, dan skeptisisme terhadap metode hisab masih ada di antara sebagian masyarakat (Isroqunnajah, Masruri, & Darajat, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam memperkenalkan metode hisab kepada masyarakat (Muda, 2023).

Selain itu, integrasi teknologi dalam metode Hisab telah memfasilitasi akses yang lebih besar terhadap informasi, yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam perhitungan dan memahami dasar pemikiran di balik penentuan bulan Hijriah (Zakaria, 2023). Demokratisasi pengetahuan ini memberdayakan anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi tentang ibadah, menumbuhkan rasa kepemilikan atas praktik mereka.

Implikasi sosiologis dari pergeseran ini cukup signifikan, karena mencerminkan tren yang lebih luas dalam komunitas Muslim untuk merangkul metode ilmiah dan kemajuan teknologi dalam praktik keagamaan (Hartono, 2019). Evolusi ini merupakan indikasi dari generasi yang menghargai iman dan akal, yang berusaha mendamaikan kepercayaan tradisional dengan pemahaman kontemporer tentang dunia (Soderi & Izuddin, 2020). Selain itu, metode Hisab juga telah dikaitkan dengan upaya untuk mempromosikan persatuan di dalam komunitas Muslim, karena metode ini menyediakan pendekatan standar untuk menentukan bulan Hijriah yang dapat diadopsi di berbagai sekte dan organisasi (Taufiqurachman, 2024). Potensi persatuan ini sangat penting dalam masyarakat yang beragam, di mana perbedaan interpretasi praktik keagamaan dapat menyebabkan perpecahan.

Penerapan metode Hisab dalam dakwah memiliki konsekuensi sosiologis yang signifikan, memengaruhi keterlibatan masyarakat, inisiatif pendidikan, dan promosi persatuan dalam komunitas Muslim (Putri, 2020). Analisis sosiologis dakwah dalam konteks metode Hisab memunculkan pertanyaan penting tentang peran otoritas agama dan dinamika masyarakat dalam membentuk praktik keagamaan. Ketika metode Hisab mendapatkan daya tarik, metode ini menantang bentuk-bentuk otoritas tradisional yang secara historis mengatur penentuan bulan Hijriah melalui rukyat.

Pergeseran otoritas ini dapat menimbulkan ketegangan di dalam masyarakat, terutama di antara mereka yang berpegang teguh pada praktik-praktik tradisional. Pengenalan metode hisab dapat dianggap sebagai ancaman terhadap norma-norma yang sudah mapan, sehingga mendorong perlawanan dari segmen masyarakat yang memprioritaskan rukyat sebagai praktik spiritual (Soderi & Izuddin, 2020). Akan tetapi, inisiatif pendidikan yang menyertai implementasi metode Hisab dapat menjadi jembatan antara kaum tradisional dan modernis di masyarakat. Dengan mendorong dialog dan pemahaman, inisiatif ini dapat membantu mengurangi konflik dan mempromosikan pendekatan yang lebih inklusif terhadap ketaatan beragama.

Selain itu, peran teknologi dalam menyebarluaskan informasi tentang metode Hisab tidak dapat dilebih-lebihkan. Ketika masyarakat menjadi lebih terhubung melalui platform digital, kemampuan untuk berbagi pengetahuan dan terlibat dalam diskusi tentang praktik keagamaan menjadi lebih baik (Zakaria, 2023). Konektivitas ini memungkinkan komunitas yang lebih terinformasi dan terlibat yang dapat menavigasi kompleksitas ketaatan beragama modern (Hartono, 2019). Implikasi sosiologis dari penerapan metode Hisab dalam dakwah menyoroti perlunya pemahaman yang bernuansa dinamika masyarakat dan peran pendidikan dalam mendorong penerimaan praktik-praktik baru. Dengan mengedepankan dialog dan pemahaman, metode Hisab dapat berkontribusi pada komunitas Muslim yang lebih kohesif dan bersatu.

Metode hisab Sullam al-Nayyirain memiliki potensi besar untuk meningkatkan persatuan dan kesepahaman di antara umat Islam dalam menentukan awal bulan. Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengedukasi masyarakat tentang metode ini dan menjembatani perbedaan pendapat yang ada.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode hisab Sullam al-Nayyirain tidak hanya berdampak pada aspek teknis penentuan waktu ibadah, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Secara sosiologi dakwah, metode ini dapat dilihat sebagai alat untuk mempererat ikatan sosial umat Islam. Dengan mengurangi perbedaan pendapat yang sering kali menimbulkan konflik, metode hisab dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dalam beribadah (Ramadhan, 2024).

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana metode hisab dapat diintegrasikan ke dalam praktik dakwah yang lebih luas. Pendekatan yang inklusif dan dialogis dalam memperkenalkan metode hisab kepada masyarakat dapat membantu mengurangi resistensi terhadap perubahan. Dengan melibatkan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan dalam proses edukasi, diharapkan masyarakat dapat lebih menerima metode hisab sebagai bagian dari tradisi keagamaan mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat, dalam mengimplementasikan metode hisab Sullam al-Nayyirain. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan penentuan awal bulan Islam dapat dilakukan dengan lebih akurat dan konsisten, sehingga dapat meningkatkan kualitas ibadah umat Islam di Indonesia.

D. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode hisab Sullam al-Nayyirain dalam penentuan awal bulan Islam telah berdampak positif terhadap persatuan dan kesepahaman di antara umat Islam. Masyarakat yang menerapkan metode ini cenderung lebih memahami waktu-waktu ibadah dan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, analisis sosiologis dakwah

menunjukkan bahwa metode ini berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial di antara umat Islam, menciptakan ruang dialog yang konstruktif, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, metode hisab tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai alat untuk membangun solidaritas di antara komunitas Muslim.

Bukti bahwa teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjawab permasalahan penelitian dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa penerapan metode hisab Sullam al-Nayyirain dapat mereduksi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam terkait penentuan awal bulan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasan utama adalah cakupan geografis yang terbatas, di mana penelitian ini lebih berfokus pada masyarakat di wilayah tertentu di Indonesia. Hal ini dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian untuk konteks yang lebih luas. Selain itu, meskipun wawancara dan observasi memberikan wawasan yang berharga, data yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya mencakup semua perspektif di dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aini, Z., & Don, A. G. (2022). The Implementation of Communication Skills in Da 'Wah. *Hamdard Islamicus*, 45(1).
- Alimuddin, A. (2020). HISAB HAKIKI: Metode Ilmiah Penentuan Awal Bulan Kamariyah. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 19(2), 227. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i2.12920>
- Azzahro, Salsabila, & Fitri. (2023). Studi Literatur: Model Pembelajaran PBL dan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *ProSandika (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 4(1), 163–176.
- Bulut, S., Hajiyousouf, I. I., & Nazir, T. (2021). Depression From a Different Perspective. *Open Journal of Depression*, 10(04), 168–180. <https://doi.org/10.4236/ojd.2021.104011>
- Hartono, R. (2019a). Enentuan Awal Bulan Dzulhijjah Dan Puasa Arafah Di Mekkah Serta Perbedaannya Dengan Indonesia Dalam Kajian Ilmu Falak. *Ijtihad*, 34(1). <https://doi.org/10.15548/ijt.v34i1.5>
- Hartono, R. (2019b). Penentuan Awal Ramadhan Menurut Pandangan Pengikut Tarekat Syattariyah Di Kenagarian Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Ijtihad*, 33(1). <https://doi.org/10.15548/ijt.v33i1.22>
- Heuritsch, J. (2023). The Evaluation Gap in Astronomy – Explained Through a Rational Choice Framework. *Publications*, 11(2), 33. <https://doi.org/10.3390/publications11020033>
- Isroqunnajah, I., Masruri, M. H., & Darajat, M. S. A. (2022). Uji Sahih Observasi Hilal Siang Hari Dengan Hisab Hakiki Kontemporer Sistem Ephemeris Al-Falakiyah. *Al-Marshad Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 8(2). <https://doi.org/10.30596/jam.v8i2.10703>
- Khairuddin, K., & Siregar, A. M. (2022). Hisab Buang Lima Sebagai Metode Penentuan Awal Bulan Ramadhan Dan Syawal Di Desa Tanjung Mas Aceh.

- Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora*, 8(1), 58–69. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i1.985>
- Koto, I., Hati, L. P., Manurung, A. S., & Siregar, A. S. (2024). Islamic Holy Days: The Contention of Rukyatul Hillal and Hisab Hakiki Wujudul Hilal Disputes for Muslims in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, (105(2)). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.210>
- Maratus, N. F. (2020). Efektivitas Pencatatan Perkawinan Di Indonesia (Tinjauan Sosiologi Hukum). *Khuluqiyya Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 68–83. <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v2i1.40>
- Muda, M. A. M. (2023). Problematika Metode Hisab-Rukyat. *Jssit*, 1(2). <https://doi.org/10.30631/jssit.v1i2.26>
- Mufid, A. (2020). Criticism of the Methods of Interpretation Yusuf Al-Qardawi Against the Hadith Rukyat Hilal. *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 1–36. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.2.1-36>
- Putri, H. T. (2020). Hisab Urfi Syekh Abbas Kutakarang: Kajian Etnoastronomi Dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah. *Media Syari Ah Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 21(1), 52. <https://doi.org/10.22373/jms.v21i1.6476>
- Qulub, S. T. (2023). Urgensi Fatwa Dan Sidang Isbat Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Di Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 16(2), 423–452. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i2.929>
- Rahmatiah. (2019). Dinamika Penentuan Bulan Ramadhan dan Syawal Pada Masyarakat Eksklusif di Kabupaten Gowa. *Elfalaky*, 3(1). <https://doi.org/10.24252/ifk.v3i1.14132>
- Ramadhan, G. (2024). Pandangan Ulama Dan Pemerintah Indonesia Terhadap Penentuan Awal Bulan Kamariah: Eksplorasi Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Yustisiabel*, 8(1), 124–137. <https://doi.org/10.32529/yustisiabel.v8i1.3113>
- Rokim, A. (2019). Tafsir Kontekstual Dalam Penetapan Awal Bulan Hijriyah Antara Hisab Dan Ruyah. *Mumtaz Jurnal Studi Al-Qur an Dan Keislaman*, 1(2), 119–142. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.14>
- Shamsudheen, S. V, Rosly, S. A., & Aljunid, S. A. H. (2021). Drawing Ethical Mentation in Islamic Banks; Addressing Operational Lines Heterogeneity With Special Reference to Al-Ghazali's Ethical Philosophy. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(4), 559–580. <https://doi.org/10.1108/ijoes-12-2020-0205>
- Soderi, R., & Izuddin, A. (2020). Kajian Faktor Psikologi Yang Berpotensi Mempengaruhi Keberhasilan Rukyat. *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 19(1), 59. <https://doi.org/10.31958/juris.v19i1.1930>
- Taufiqurachman, T. (2024). Analisis Perbandingan Antara Metode Hisab Dan Rukyat Dalam Menentukan Awal Bulan Ramadhan Di Indonesia. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12473–12481. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6203>
- Wusqa, U., Salma, S., & Yudhiani, W. (2020). Dinamika Penentuan Awal Ramadan Di Sumatera Barat. *Al-Manahij Jurnal Kajian Hukum Islam*, 14(2), 317–334. <https://doi.org/10.24090/mnh.v14i2.3729>
- Zainuddin, Z.-., Haryandi, S., MIsbah, M., Mastuang, Ibrahim, M. H., Juliana, E.

- N., ... Hidayati, M. (2021). Bibliometric Analysis in Astrophysics: Overview of Education, Religion, and Local Wisdom in 2016-2021*. *Ijorer International Journal of Recent Educational Research*, 2(5), 501-514. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i5.140>
- Zakaria, S. (2023). Pelatihan Hisab Berbasis Aplikasi Bagi Pelajar Muhammadiyah Batu. *Najwa*, 1(1), 67-75. <https://doi.org/10.30762/najwa.v1i1.163>